
Kajian *Missio Dei* terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20

Rezky Alfero Josua
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email: situmorangraj@gmail.com

Eirenne Gracella Jeain Angela Imbir
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email: eirennegracela@gmail.com

Well Therfine Renward Manurung
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email: wellmanurung01@gmail.com

Sumbut Yermianto
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email: sumbutyermianto@yahoo.com

ABSTRACT:

Missio Dei is the revelation of God himself as the one who loves the world. In this mission of God, God is both the Sender and the Sent One. Mission is not centered on the Church, but on God. With the sub-hermeneutic qualitative method: Exegesis, this article finds a *missio Dei* study of the responsibilities of believers based on 2 Corinthians 5:18-20. First, believers must do His work. Second, believers must spread His work. Third, believers must invite the reconciliation of others with Him in order to realize the goal of *missio Dei*, which is to establish *Shalom* (peace, no division, no loss and completeness) through the reconciliation that has occurred for believers, so that the faith community or Church as an agency of *missio Dei* must continue to carry out these three responsibilities to all people to receive reconciliation with God.

ABSTRAK:

Missio Dei merupakan pernyataan Allah sendiri sebagai pribadi yang mengasihi dunia. Dalam misi Allah ini, Allah adalah Pengirim sekaligus yang Diutus. Misi bukan berpusat pada gereja, melainkan kepada Allah. Dengan metode kualitatif sub-hermeneutik: Eksegesis, artikel ini menemukan kajian *missio Dei* terhadap tanggung jawab orang percaya berdasarkan 2 Korintus 5:18-20. Pertama, orang percaya harus melakukan pekerjaan-Nya. Kedua, orang percaya harus menyebarkan karya-Nya. Ketiga, orang percaya harus mengajak rekonsiliasi orang lain dengan-Nya agar terwujud tujuan dari *missio Dei* yaitu menetapkan *Shalom* (damai sejahtera, tidak ada perpecahan, tidak ada yang hilang dan sempurna) melalui pendamaian yang telah terjadi bagi orang percaya, sehingga komunitas iman atau gereja sebagai agensi dari *missio Dei* harus terus melakukan ketiga tanggung jawab ini kepada semua orang agar menerima pendamaian dengan Allah.

Key Words:
Missio Dei, Church,
Reconciliation,
Responsibilities.

Kata Kunci:
Missio Dei, Gereja,
Pendamaian, Tanggung
Jawab.

PENDAHULUAN

Kata misi seharusnya identik dengan pekerjaan yang harus ditunaikan, misi akan dilakukan ketika memiliki pemahaman yang radikal mengenai *missio Dei*. Bosch mengatakan, *missio Dei* yaitu pewahyuan atau pernyataan Allah sendiri sebagai pribadi yang mengasihi

dunia.¹ Allah adalah sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana dan penggenap dari misi-Nya.² *Missio Dei* menegaskan adanya struktur Tritunggal: Allah Bapa mengutus Anak-Nya (Yesus) dan Anak mengutus Roh Kudus kepada orang percaya.³ Dalam misi Allah ini, Allah adalah pengirim sekaligus yang diutus.⁴ Allah menjadikan diri-Nya bukan hanya Dia yang diutus, tetapi Ia juga merupakan isi dari pengutusan akan kasih-Nya.

Missio Dei adalah maksud atau tujuan Tuhan untuk dunia dan strategi atau rencana atas pekerjaan-Nya di dunia.⁵ *Missio Dei* menunjukkan kasih-Nya yang sangat komprehensif, dengan memusatkan keseluruhan pekerjaan Allah untuk menyelamatkan manusia dan dunia.⁶ Verkuyl menyatakan, *missio Dei* merupakan ilmu yang mempelajari tindakan keselamatan Tritunggal: Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus dengan tujuan memperluas Kerajaan-Nya.⁷ Youn menegaskan konsep misi Allah Tritunggal, yaitu memperluas cakrawala misi menuju dunia sekuler. Misi Allah Tritunggal terjadi di tengah-tengah sejarah dunia di luar gereja, juga di dalam gereja. Pekerjaan-Nya terjadi baik di dalam maupun di luar gereja, Tuhan memanggil gereja untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan di setiap ranah publik kehidupan manusia.⁸ Menurut Engelsviken, gereja adalah bagian dari *missio Dei*, tetapi misi gereja tidak bisa begitu saja diidentikkan dengan misi Allah, sebuah gereja yang tidak berusaha untuk mengintegrasikan orang-orang ke dalam gereja akan menjadi tidak taat kepada *missio Dei*.⁹ Gereja merupakan bagian penting dari *missio Dei* untuk memperluas kerajaan-Nya karena keberadaan gereja merupakan jembatan untuk orang lain dapat mengenal Allah, namun terkadang pemahaman ini tidak dimengerti secara tepat, sehingga menimbulkan eksklusifitas dan individualistik yang mengakibatkan orang percaya melupakan tanggung jawab untuk melakukan *missio Dei*.

Pengertian ini senada dengan penelitian Stevanus yang mengatakan, banyak gereja terperangkap dalam sikap eksklusif dan hidup untuk dirinya sendiri saja, dengan segala bentuk kegiatan yang berpusat bagi kepentingan anggota-anggotanya tanpa keterlibatan dalam *missio Dei*.¹⁰ Scherer juga menegaskan, tugas utama missiologi saat ini adalah bagaimana menyelesaikan transisi yang berhasil dari teologi misi yang berpusat di gereja kepada teologi yang berorientasi pada Kerajaan tanpa kehilangan visi misionaris atau pengkhianatan terhadap isi Alkitab. Meninggalkan yang berpusat pada kerangka gereja sama sekali tidak menyiratkan meninggalkan misi gereja, melainkan revisi dari sudut pandang misi yang baru sesuai Alkitab (*missio Dei*).¹¹ Gultom menambahkan, Allah telah ada di dunia sebelum gereja hadir di dunia

¹ Bosch, *Transforming Mission Paradigm shifts in Theology of Mission*.

² Abraham, *The Logic of Evangelism*.

³ Laing, "Missio Dei: Some Implications for the Church."

⁴ Engelsviken, "Missio dei: The understanding and misunderstanding of a theological concept in european churches and missiology."

⁵ Widjaja dan Simanjuntak, "Misi Transformatif dalam Potret Kemajemukan di Indonesia."

⁶ Sondopen, "Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja."

⁷ Santosa, "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi."

⁸ Youn, "Missio Dei Trinitatis and Missio Ecclesiae: A Public Theological Perspective."

⁹ Engelsviken, "Missio dei: The understanding and misunderstanding of a theological concept in european churches and missiology.", 487; 489.

¹⁰ Stevanus, "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini di Indonesia."

¹¹ Hadianto, "Kingdom-Centered Mission In Indonesian Context."

ini, fokus misi bukanlah terletak pada apa yang dilakukan oleh gereja. Gereja bukanlah Kerajaan Allah, tetapi agenda dari Kerajaan Allah, jadi misi bukan berpusat pada gereja.¹² Susanta menjelaskan bahwa misi Kristiani terlebih dahulu harus dipahami sebagai *missio Dei*, di mana gereja melaksanakan panggilannya. Karena sebelum manusia mencari Tuhan, Tuhan telah menemukan manusia. Alasan ini menekankan perlunya kesadaran untuk memahami bahwa misi Kristiani bukanlah misi gereja tetapi *missio Dei*.¹³ Vicedom juga meluruskan bahwa gereja maupun misi gereja yang sesuai tujuan *missio Dei* adalah “karya-Nya dan alat Allah sendiri”, instrumen yang melaluinya Tuhan menjalankan misi-Nya¹⁴ Dalam jemaat atau gereja pasti memiliki masalah internal masing-masing, bahkan perpecahan orang percaya tercatat di Alkitab yaitu surat 2 Korintus. Akibat permasalahan yang terjadi, hal tersebut membuat orang percaya tidak melakukan tanggung jawab terhadap *missio Dei* yang telah ditetapkan Allah untuk dilakukan setiap orang percaya.

Jika memperhatikan interpretasi dari beberapa penafsir, maka jarang ditemukan adanya diskusi mengenai tanggung jawab orang percaya yang harus ditunaikan dalam *missio Dei* berdasarkan 2 Korintus 5:18-20. Surwumwe mengatakan, rekonsiliasi tampaknya menjadi tema utama dalam 2 Korintus, lebih tepatnya dalam 2 Korintus 5:18-20. Cakupannya secara sadar atau tidak sadar ada dalam maksud peneliti. Paulus adalah pusat dari jenis pendamaian yang menghubungkan pendamaian Allah atas dunia melalui Kristus dengan berbagai konteks dan permasalahan.¹⁵ Mathers menambahkan, pendamaian harus dipahami sebagai hubungan manusia dengan Allah (melalui Kristus).¹⁶ Best menekankan, pendamaian ini adalah perubahan legal dalam status orang percaya di hadapan Allah, sehingga Allah tidak lagi membebaskan dosa-dosa kepada manusia (tetapi kepada Kristus).¹⁷ Sedangkan Keener melihat 2 Korintus 5:18-20 sebagai peristiwa yang bersifat forensik dan berkomentar; dalam konteks pendamaian dan pembenaran merujuk pada peristiwa yang sama, yaitu salib dan kebangkitan Kristus. Tetapi mereka memunculkan signifikansinya dengan cara yang berbeda. Pertama, berkaitan dengan terciptanya keharmonisan antar pribadi. Kedua, dengan menegakkan keadilan dan tatanan yang tepat di dalam dunia.¹⁸ Chalamet menyatakan, Paulus membuat dua pernyataan yang mendasar dan kuat sehubungan dengan peristiwa pendamaian: yaitu, pertama Allah telah mendamaikan orang percaya dengan diri-Nya sendiri melalui Kristus, dan kedua Allah telah memberikan kepada orang percaya pelayanan pendamaian (2 Korintus 5:18). Teologi pendamaian Kristen tidak bisa mengabaikan klaim pertama untuk berfokus pada klaim kedua, dan juga tidak bisa

¹² Gultom, “Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia).”

¹³ Susanta, “Trinitarian Missiology As An Effort to Establish Interfaith Dialogue and Relation in Indonesia.”

¹⁴ Engelsviken, “*Missio dei*: The understanding and misunderstanding of a theological concept in european churches and missiology.”, 482.

¹⁵ Surwumwe, “A contextual theological approach to New Testament interpretation: the relevance of 2 Corinthians 5: 18-21 to reconciliation in post-genocide Rwanda through.”

¹⁶ Mathers, “Reconciliation: 2 Corinthians 5:16-21.”

¹⁷ Best, *Second Corinthians*.

¹⁸ Keener, *1–2 Corinthians*.

menyelidiki klaim pertama dengan mengorbankan klaim kedua.¹⁹ Pernyataan ini senada dengan perkataan Engelsviken, dasar teologis dalam pendamaian dengan Allah terlalu sering diabaikan atau dianggap remeh. Seringkali menekankan mengenai pendamaian *horizontal* dan hanya menyebutkan pendamaian *vertikal* secara sepintas saja, tetapi tidak ingin meminimalkan pentingnya pendamaian dengan Allah.²⁰ Chalamet berkata, banyak orang percaya begitu terpesona dengan apa yang Allah lakukan dan kerjakan di dalam Kristus, sehingga mereka mengesampingkan pelayanan yang telah dipercayakan Allah.²¹ Padahal, Paulus menulis teks tersebut karena sesuai dengan apa yang ingin ia katakan tentang pelayanannya. Dengan kata lain, ia memahami perannya dalam hal membawa pendamaian antara Allah dan bangsa-bangsa lain.²² Begitu juga dengan orang percaya harusnya melakukan tanggung jawab seperti yang telah dilakukan oleh Paulus.

Artikel ini akan menguraikan kajian *missio Dei* terhadap tanggung jawab orang percaya berdasarkan 2 Korintus 5:18-20. Lalu, apa saja tanggung jawab orang percaya terhadap *missio Dei* berdasarkan 2 Korintus 5:18-20? Kajian *missio Dei* pada dasarnya memiliki tujuan yaitu menetapkan *Shalom* (damai sejahtera, tidak ada perpecahan, tidak ada yang hilang dan kelengkapan).

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif (*interpretative design*)²³, khususnya eksegesa 2 Korintus 5:18-20 dengan studi kata untuk menemukan tanggung jawab orang percaya dalam *missio Dei*.²⁴ Temuan penelitian yang diambil dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab kajian *missio Dei*, khususnya menjawab persoalan yang berkaitan dengan tanggung jawab orang percaya. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan studi teks dan observasi. Sebagaimana lazimnya dilakukan dalam penelitian teologi, observasi terhadap teks terpilih merupakan langkah pertama dan terpenting. Pada tahap ini, peneliti memeriksa unsur-unsur gramatikal penting dalam teks yang mengandung ide pokok teks.

Kedua, menyusun kerangka eksposisi. Berdasarkan informasi dari data yang dikumpulkan dari buku dan artikel jurnal yang sesuai dengan kajian *missio Dei* dan 2 Korintus 5:18-20. Namun, proses persiapannya tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip persiapan teologi biblika.

Ketiga, merumuskan kajian *missio Dei* terhadap tanggung jawab orang percaya berdasarkan 2 Korintus 5:18-20 dan tahap ini merupakan inti dari penelitian. Tanggung jawab misi yang ditemukan, akan diformulasikan dalam gagasan yang dapat diterapkan.

¹⁹ Chalamet, "Reconciliation: Divine and Human."

²⁰ Engelsviken, "Reconciliation and Mission."

²¹ Chalamet, "Reconciliation: Divine and Human."

²² Hooker, "On Becoming the Righteousness of God: Another Look at 2 Cor 5:21."

²³ Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama."

²⁴ Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman *Missio Dei*

Hartenstein menguraikan pemahaman dasar *missio Dei*, yaitu partisipasi dalam pengutusan Anak Allah di *missio Dei* dengan tujuan inklusif menegakkan ketuhanan Kristus atas seluruh ciptaan yang telah ditebus. *Missio Dei* bukan hanya pertobatan individu, juga bukan hanya ketaatan pada firman Tuhan, atau hanya kewajiban untuk mengumpulkan gereja. *Missio Dei* adalah mengambil bagian dalam pengutusan Anak, dengan tujuan holistik menegakkan pemerintahan Kristus atas semua ciptaan yang telah ditebus. Gerakan misionaris yang dilakukan orang percaya bersumber dari Allah Tritunggal sendiri. Dari kedalaman kasih-Nya kepada orang percaya, Bapa telah mengutus Anak-Nya yang terkasih untuk mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya sendiri, agar orang percaya dan semua orang melalui Roh Kudus dapat dijadikan satu di dalam Dia, dengan Bapa dalam kasih-Nya yang sempurna dan hakikat-Nya.²⁵ Flett memberikan penegasan eklesiologis yang menyatakan bahwa misi bukanlah fungsi yang sebenarnya jika tidak digambarkan dengan baik. Gereja tidak ada sebelum pelaksanaannya dan kemudian memperolehnya. Juga tidak ada yang terpisah darinya, sehingga tidak ada pertanyaan apakah ia harus melaksanakannya atau tidak. Sebagaimana gerakan Allah dalam ciptaan bersifat internal bagi keberadaan-Nya, maka tujuan misionaris komunitas Kristiani di dalam dan untuk dunia merupakan bagian tak terpisahkan dari gambaran tentang hakikatnya.²⁶ *Missio Dei* merupakan tindakan tertinggi yang telah dilakukan oleh Allah, karya-Nya tersebut menunjukkan sebuah kasih yang sempurna. Orang percaya sebagai objek kasih-Nya seharusnya memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan kasih-Nya seperti karya yang telah dilakukan-Nya dalam *missio Dei* yang dengan mendamaikan segala sesuatu di dalam Yesus (2 Korintus 5:18-20).

Missio Dei menegaskan bahwa partisipasi Kristiani dalam karya Allah yang berkelanjutan adalah partisipasi oleh anugerah (dan mujizat) mengenai apa yang hanya dapat dilakukan oleh Allah mendamaikan dan menebus umat manusia untuk bersekutu dengan Allah, sesama dan dunia.²⁷ Taylor dalam penelitiannya memberikan hasil wawancara dari orang yang baru percaya menyebutkan lima sifat Allah yang menarik bagi mereka ketika mereka masuk ke dalam iman Kristen: kasih, kuasa, kesabaran, penerimaan dan pengampunan Allah. Mereka memahami ini sebagai karakteristik (nyata dan aktual) Tuhan, serta menikmati (mengalami) efek dari karakteristik tersebut dalam kehidupan pribadi mereka. Menariknya, mereka sering melaporkan bahwa mereka ingin menunjukkan sifat-sifat Tuhan tersebut: ingin lebih mencintai, sabar, menerima dan memaafkan. Dengan melakukan itu, mereka menghubungkan *missio Dei* dan *imago Dei*: membuat hubungan antara aktivitas Tuhan di dunia dan status mereka sendiri sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Tuhan, yang bertindak dengan cara yang baik tersebut.²⁸ Seharusnya setiap orang percaya harus melakukan *missio Dei* dalam setiap

²⁵ Schuster, "Karl Hartenstein: Mission with a Focus on the End*."

²⁶ Flett, "Missio Dei: A Trinitarian Envisioning of a Non-Trinitarian Theme."

²⁷ Konz, "The even Greater Commission: Relating the Great Commission to the *missio Dei*, and human agency to divine activity, in mission."

²⁸ Taylor, "Making Room for the *Missio Dei* in Missiological Research."

aspek kehidupannya, karena sifat-sifat karakteristik tersebut hanya berada dalam Allah Tritunggal yang telah terlebih dahulu melakukan *missio Dei* seperti yang tertulis dalam 2 Korintus 5:18-20; dengan mendamaikan dunia melalui Anak-Nya, sehingga mempercayakan pelayanan pendamaian tersebut kepada orang percaya, agar diberitakan dan membawa jiwa untuk didamaikan dengan Allah.

Kajian *Missio Dei* dalam 2 Korintus 5:18-20

Dalam menjawab permasalahan mengenai tanggung jawab orang percaya terhadap *missio Dei* dalam 2 Korintus 5:18-20, perlu lebih dulu memahami penjelasan Paulus mengenai *missio Dei* dalam ketiga ayat tersebut kepada jemaat Korintus, peneliti menemukan ada tiga kata yang perlu dikaji untuk menemukan tanggung jawab orang percaya terhadap *missio Dei*.

Missio Dei: Melakukan Pekerjaan-Nya (2 Korintus 5:18)

2 Korintus 5:18-20 dideskripsikan Paulus sebagai suatu pekerjaan misi Allah yang berfokus pada manusia dan dunia. Paulus memulai ayat 18 dengan frasa τὰ δὲ πάντα ἐκ τοῦ θεοῦ (*Ta de panta ek tou Theou*) “semua ini dari Allah...” sebagai gambaran inisiatif Allah terhadap fokus utama misi-Nya. Kata “mempercayakan” dalam Bahasa Yunani adalah δίδωμι (*didōmi*), bentuk panjang dari kata kerja utama dari aorist active artinya untuk menunjukkan sebagai bagian dari pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang percaya.²⁹ Penggunaan kata *didōmi* menekankan bahwa pekerjaan yang harus dilakukan ini sifatnya terus menerus kepada setiap orang dan pekerjaan tanggung jawab tersebut bukannya diberikan begitu saja, melainkan tetap ada penyertaan dari Allah untuk memenuhi *missio Dei*. Umat Kristiani bekerja sama dalam misi ilahi bukan sekadar karena mereka diutus oleh-Nya tetapi karena mereka dipimpin dan diisi dengan Roh Kristus, yang tidak hanya mengutus, melainkan memimpin, menyertai, dan meliputi orang percaya oleh kasih karunia, dalam wahyu Firman-Nya dan bekerja kepada dunia.³⁰ agar semua orang dapat diselamatkan dan menerima pendamaian dari Allah di dalam Kristus Yesus karena hal tersebut yang menjadi fokus utama dalam *missio Dei*.

Fokus utama *missio Dei* bagi manusia dan dunia adalah καταλλάσσω (*Katallassō*), suatu kata dari Bahasa Yunani yang mempunyai makna *reconciliation* atau pendamaian.³¹ Secara etimologi, kata benda “pendamaian” (*katallagē*) dan kata kerja “mendamaikan” (*katallasō*) terkait dengan *allos* kata sifat yang berarti “lain”, kata benda yang berarti “pertukaran” dan kata kerja yang berarti “mengubah satu hal untuk yang lain.”³² Suatu rekonsiliasi (pendamaian) akan berlaku kepada dua pihak atau lebih yang mempunyai permasalahan di dalam hubungan mereka. Misi rekonsiliasi (pendamaian) Allah muncul sebagai respon terhadap penghalang atau hambatan yang muncul di antara relasi hubungan manusia dengan Tuhan. Pemberontakan dan dosa manusia terhadap Allah adalah penghalang di dalam

²⁹ Ashley, “Paul’s Paradigm for Ministry in 2 Corinthians: Christ’s Death and Resurrection.”

³⁰ Konz, “The even Greater Commission: Relating the Great Commission to the *missio Dei*, and human agency to divine activity, in mission.”, 342-343.

³¹ Hodge, *An Exposition of II Corinthians*.

³² Collins, *Second Corinthians*.

relasi manusia dengan Allah. Maka, orang percaya yang telah mengalami pendamaian harus selalu hidup dengan menjadi alat Allah sebagai pembawa damai sejahtera kepada dunia.³³ Daniel Adiatma, Sigit dan Sutrisno dalam penelitiannya menegaskan, sebagai seorang pekerja misi harus mampu melepaskan hak-haknya demi kemajuan Injil. Paulus memiliki hak-hak seperti para rasul lainnya, tetapi ia tidak memanfaatkan hak-haknya itu agar pemberitaan Injil tidak menjadi batu sandungan yang menghalangi penyebaran Injil. Ajaran dalam 1 Korintus 9:19-23 ini mengajarkan bahwa seorang pekerja misi harus menyangkal diri agar ia dan pesannya dapat diterima oleh masyarakat setempat, dan seorang pekerja misi harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk memenangkan orang-orang yang berasal dari budaya yang sama maupun yang berbeda.³⁴ Tujuan ini merupakan inti dari misi Allah dalam Perjanjian Baru karena tanpa tujuan yang jelas, para pekerja misi akan bekerja dengan sembarangan dan mengabaikan misi rekonsiliasi yang telah dinyatakan Allah kepada orang percaya.

Misi rekonsiliasi dilakukan Allah tanpa bantuan siapa pun, disini Allah berperan sekaligus sebagai pemberita dan pelayan dari rekonsiliasi tersebut, di dalam ayat 18, rekonsiliasi bukan sesuatu yang orang percaya lakukan tetapi sesuatu yang telah Allah selesaikan, bukan memberi tahu manusia berdamai dengan Allah tetapi memberi tahu manusia bahwa Allah lah yang telah membuat damai di Bumi, itulah pekerjaan Allah.³⁵ Metode rekonsiliasi bukan dengan Allah telah mengampuni manusia dari dosanya, tetapi Paulus menggunakan frasa “penghitungan” dimana Allah tidak menghitung kesalahan manusia,³⁶ melainkan dosa yang tidak diperhitungkan kepada pendosa, tetapi kepada Kristus.³⁷ Mendamaikan dengan diri-Nya tidak berarti mengubah atau menjadikan teman kepada-Nya, tetapi dilakukan dengan kematian Kristus sebagai pengorbanan dan bukan sebagai bukti bahwa Allah mengubah dunia tetapi sebagai bukti bahwa Allah baik. Thomas menegaskan, Allah telah membuat kondisi mereka yang tertindas sebagai kondisi-Nya sendiri.³⁸ Secara metodologis, Allah mempengaruhi pelayanan ini, bukan melalui paksaan atau pemaksaan tetapi melalui persuasi, himbuan dan kasih sayang (penderitaan bersama umat manusia di dalam dan melalui Kristus).³⁹ Dalam pekerjaan yang telah dilakukan Kristus, hal ini menegaskan bahwa Allah karya-Nya di luar pemikiran manusia, Ia merupakan pemegang kendali atas segala sesuatu dan kasih karunia yang ditunjukkan-Nya tidak pernah diberikan oleh dunia.⁴⁰ Hal ini merupakan tindakan sangat mulia yang dilakukan Allah untuk mewujudkan *missio Dei* kepada dunia beserta segala isinya.

³³ Tuai, “Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja yang Sehat.”

³⁴ Lindung Adiatma, Wijoyo, dan Sutrisno, “The Actualization of the Principles of Missionary Work According to 1 Corinthians 9:19-23.”

³⁵ Hughes, *2 Corinthians Power in Weakness*.

³⁶ Collins, *Second Corinthians*.

³⁷ Hughes, *2 Corinthians Power in Weakness*.

³⁸ Thomas, *Teks-teks Klasik tentang Misi*.

³⁹ Okure, “‘The ministry of reconciliation’ (2 Cor 5:14-21): Paul’s key to the problem of ‘the other’ in Corinth.”

⁴⁰ Josua, Sualang, dan Sulistya, “Makna ‘TUHAN Menyesal’: Studi Komparasi dalam Kitab Yeremia 18:8; Yoel 2:13; Amos 7:3; dan Yunus 3:10.”

Missio Dei: Menyebarkan Karya-Nya (2 Korintus 5:19)

Mempercayakan berita pendamaian itu; *καὶ θέμενος ἐν ἡμῖν τὸν λόγον τῆς καταλλαγῆς* (*kai themenos en hēmin ton logon tēs katallagēs*) Paulus menggambarkan ini sebagai “jalan baru” bagi misi apostoliknya, ayat ini paralel dengan pelayanan pendamaian yang Paulus katakan dalam ayat 18. Paulus berfokus pada aspek komunikasi dari pelayanan pendamaian itu dengan memulai bahwa Allah mempercayakan berita pendamaian itu, dimana Paulus mengemas ini sebagai persamaan dengan perkataan Allah datang melalui nabi-nabi Alkitab yang berbeda-beda.⁴¹ Berita pendamaian merupakan berita tentang aktivitas pendamaian yang dilakukan Allah. Berita pendamaian itu di percayakan kepada orang yang telah mengalami pendamaian atau rekonsiliasi⁴² dan siap untuk memaafkan sehingga siapapun akan berbalik kepada-Nya dan beroleh kehidupan.⁴³ Allah mempercayakan pekerjaan pendamaian-Nya kepada pelayanan pendamaian manusia, sebuah pelayanan yang ditandai dengan menyampaikan pesan pendamaian. Dalam 5:18 Paulus hanya berbicara tentang dirinya sendiri dan rekan-rekan sepelayannya yang diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus dan menerima dari-Nya pelayanan pendamaian. Dalam 5:19 Paulus kemudian melanjutkan untuk menjabarkan substansi dari berita pendamaian. Jadi, ketika Paulus mengkhotbahkan berita ini kepada dunia (lih. 5:20-21), ia dapat berbicara secara langsung sebagai orang yang telah mulai menikmati manfaat dari pendamaian itu dan yang sekarang berbicara tentang perdamaian yang nyata kepada semua orang.⁴⁴ Umat Allah yang telah mengalami pendamaian adalah sarana atau alat-Nya dan bukan menjadi tujuan atau pusat dari misi Allah tersebut, sehingga keterlibatan Allah dalam misi membuat orang percaya harus serius dalam mempertimbangkan apa yang sedang terjadi di dalam dunia sebagai ladang misi, serta ikut serta di dalam *missio Dei* sebagai hamba dari tubuh Kristus.⁴⁵ Dalam menyebarkan karya-Nya dapat dilakukan dengan pelayanan kontekstual, mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih. Maka, gereja harus memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk mewujudkan *missio Dei*,⁴⁶ supaya semakin banyak orang yang mendengarkan karya-Nya. Bahkan, dialog damai antar umat beragama juga dapat menjadi sarana untuk menyebarkan kasih-Nya. Pernyataan ini sejalan dengan pemahaman Netland dalam penelitian Bedali Hulu, dialog dapat berperan sebagai tugas misi dengan menyebarkan karya-Nya, bukan mendistorsi kepercayaan lain dalam beragama, tetapi menunjukkan semangat inkarnasi dalam mewujudkan rekonsiliasi antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya,⁴⁷ sehingga penyebaran akan karya-Nya semakin banyak diperdengarkan.

Sebuah dunia yang hilang tidak berada dalam diri Allah yang bukan tanpa kasih dan tak berdaya, tapi berada di dalam gereja yang apatis dan tidak peduli dengan *missio Dei*. Orang

⁴¹ Collins, *Second Corinthians*.

⁴² Constable, “2 Corinthians.”

⁴³ Hodge, *An Exposition of II Corinthians*.

⁴⁴ Hussman, “The Ministry of Hope, Love, and Peace An Exegetical Overview of 2 Corinthians 5.”

⁴⁵ Thomas, *Teks-teks Klasik tentang Misi*.

⁴⁶ Margareta dan Lie, “Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital.”

⁴⁷ Hulu, “Dialog Interfaith sebagai Jembatan Penginjilan: Studi Komparasi Paul F. Knitter dan Harold A. Netland.”

percaya memiliki berita (Mat. 28:19-20), kunci-kunci Kerajaan (Mat. 16:19) dan memiliki Roh Kudus yang berdiam (I Kor. 6:19).⁴⁸ Saat sudah memahami bahwa orang percaya memiliki identitas yang baru di dalam Kristus dengan kepastian yang telah diberikan melalui karya-Nya, seharusnya tidak ada alasan bagi orang percaya untuk melalaikan tanggung jawab dalam *missio Dei*. Hasil penelitian Ngesthi dkk menegaskan, kepercayaan yang Tuhan beri lewat kajian teks dalam 2 Korintus 5:18-21, mau tidak mau, suka tidak suka memaksa setiap pribadi menjadi pelaku Firman untuk tugas dan tanggung jawab atas kepercayaan Tuhan dalam pelayanan *missio Dei*.⁴⁹ Partisipasi orang percaya dalam *missio Dei* inilah yang pada dasarnya mengungkapkan citra Tuhan di dunia. Dengan kata lain, partisipasi orang percaya dalam *missio Dei* itu sendiri merupakan cerminan dari karya misi Allah di dunia. Ini berarti bahwa setiap manusia dibangun dengan tujuan untuk mencerminkan sesuatu dari sifat *missio Dei*. Merangkul fakta bahwa setiap manusia dilahirkan dengan keinginan dan pilihan khusus untuk mencapai tujuan tertentu, tujuan ini harus secara permanen diselaraskan dengan tujuan akhir *missio Dei*.⁵⁰ Tanggung jawab orang percaya harus menyebarkan karya-Nya karena telah lebih dahulu menerima pendamaian yang telah dilakukan-Nya.

Missio Dei: Mengajak Rekonsiliasi Dengan-Nya (2 Korintus 5:20)

Kata “meminta” dalam bahasa Yunani *δέομεθα* (*deometha*) yang berasal dari akar kata *δέομαι* (*deomai*) kata ini memiliki pengertian seperti berdoa atau mengajak dengan lembut sesuai dengan etika kesopanan minta tolong dan merupakan karakteristik dari orang yang berbicara dengan lancar dan baik. Paulus bergantung pada kekuatan retorik *deomai* ketika misi kerasulannya dipertaruhkan.⁵¹ Aspek ajaran Yunani tentang Tuhan ini tidak muncul di tempat lain dalam Perjanjian Baru. Sebaliknya, 2 Kor 5:20 menghadirkan Allah sebagai yang disalibkan dan sebagai yang mengajukan permintaan, membuat diri-Nya dikenal dalam proklamasi apostolik.⁵² Hal ini menegaskan mengenai *missio Dei* bahwa tujuan-Nya hanya untuk memberikan kedamaian dan menyelamatkan setiap umat manusia, oleh sebab itu mengajak orang lain juga seharusnya menjadi tujuan dan tanggung jawab bagi orang percaya seperti yang telah dilakukan Paulus, tiada hentinya mengajak orang yang belum percaya dengan lembut agar mereka yang belum mengenal nama-Nya dapat menjadi bagian dari Kerajaan Allah.

Frasa “berilah dirimu didamaikan” dalam bahasa Yunaninya *καταλλάγητε τῷ θεῷ* (*katallagete to theo*) *Katallagete* adalah aorist passive imperative, orang ke-2 jamak. Sebagai aorist imperative, perlu diterjemahkan mulai didamaikan. Langkah ini sangat penting untuk memastikan penerimaan individu oleh Allah Bapa. Karena ini adalah kalimat pasif, tindakan ini dilakukan secara bersamaan kepada mereka yang mengindahkan kata-kata Paulus untuk didamaikan dengan Allah. Rekonsiliasi harus bersifat pribadi, ini bisa memiliki makna

⁴⁸ Utley, *Surat-surat Paulus kepada Sebuah Gereja yang Bermasalah: I dan II Korintus*.

⁴⁹ Ngesthi dkk., “Kajian Teologis Konsep Pemberitaan Injil Berdasarkan 2 Korintus 5:18-21.”

⁵⁰ Thinane, “*Missio hominum as commissioned by missio Dei*.”

⁵¹ Balz dan Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*.

⁵² Balz dan Schneider.

sekunder untuk hubungan Paulus dengan jemaat Korintus. Konteks yang lebih luas dari surat kedua ini mungkin berpendapat demikian karena hubungan antara Paulus dan jemaat Korintus telah tegang.⁵³ Dia menulis surat ini juga untuk mempertahankan kerasulannya, karena jemaat Korintus bisa saja telah keluar dari persekutuan dengan Allah. Mulai berdamai dengan Allah (5:20) berhubungan kembali dengan kata perdamaian dalam 5:19.

Allah tidak memandang dunia sebagai satu gumpalan abstrak umat manusia, memberikan rekonsiliasi potensial yang hanya benar atau teraktualisasi ketika diterima dalam iman. Ada rekonsiliasi nyata yang telah terjadi antara Allah dan dunia yang terdiri dari setiap individu di dalamnya (perhatikan *αὐτοῖς* dan *αὐτῶν*). Namun, pembenaran objektif, universal, atau rekonsiliasi dunia, tidak mengajarkan bahwa salah satu dari individu-individu di dunia ini belum mengetahui tindakan pembebasan universal ini, belum mempercayainya, atau belum menikmati semua berkat yang mengalir dari menjadi ciptaan baru melalui iman kepada Kristus. Allah telah menyatukan karya perdamaian-Nya di dalam Kristus dengan karya-Nya dalam menyampaikan Injil ini melalui hamba-hamba seperti Paulus, rasul-rasul lainnya, dan mereka yang berkumpul pada saat itu, yang memberitakan berita perdamaian ini kepada dunia.⁵⁴ Teks Paulus menggambarkan kebutuhan dan urgensi dari proklamasi rekonsiliasi dengan Allah, apakah itu kepada mereka yang untuknya Kristus telah mati tetapi belum mendengar atau mempercayai pesan tersebut, atau orang-orang Kristen yang karena alasan tertentu telah kehilangan status mereka sebagai orang yang telah diperdamaikan dan perlu menerimanya kembali.⁵⁵ Bagi Paulus dan orang-orang Kristen di Korintus, mengajak atau membujuk orang lain untuk didamaikan adalah keyakinan bersama mereka akan “kuasa Kristus dan hikmat Allah”, yang memanggil mereka untuk hidup berdamai satu dengan yang lain dan dengan semua umat manusia. Kelompok ini perlu mengidentifikasi hambatan nyata yang dihadapi mereka saat mereka menerima dan terlibat dalam pelayanan rekonsiliasi Allah.⁵⁶ Kata *katallasō* dalam ayat 18 dan 19 menunjukkan bahwa perdamaian telah terjadi, oleh sebab itu terusalah beritakan tentang perdamaian yang nyata kepada semua orang karena orang percaya adalah *ambassador* Kristus (ayat 20). Begitupun seharusnya dengan orang percaya dalam gereja, yaitu gereja harus memahami bahwa orang percaya sebagai *ambassador* Kristus berperan menjadi penegak kebenaran, keadilan dan pemberita perdamaian kepada dunia dalam segala bidang kehidupan di semua kondisi.⁵⁷ Kebenaran yang esensi dalam mengajak orang lain rekonsiliasi dengan-Nya adalah sebagai gaya hidup bagi setiap orang percaya dan dilakukan dengan konsep penginjilan penuh persahabatan (*friendship evangelism*).⁵⁸ Ketika sudah menjalin persahabatan akan memudahkan dalam penyampaian kebenaran dengan tegas kepada orang lain.

⁵³ Mathers, “Reconciliation: 2 Corinthians 5:16-21.”, 8.

⁵⁴ Hussman, “The Ministry of Hope, Love, and Peace An Exegetical Overview of 2 Corinthians 5.”, 26-27.

⁵⁵ Engelsviken, “Reconciliation and Mission.”, 171.

⁵⁶ Okure, “‘The ministry of reconciliation’ (2 Cor 5:14-21): Paul’s key to the problem of ‘the other’ in Corinth.”, 118.

⁵⁷ Tomatala, “Gereja Yang Visioner dan Misioner di Tengah Dunia yang Berubah.”

⁵⁸ Baskoro dan Suhadi, “Metode Pendekatan Pemberitaan Injil yang Efektif Menurut Injil Matius dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

Tujuan inti umat manusia, seperti yang ditunjukkan dengan benar melalui ajaran dan kehidupan rasul Paulus, tidak lain adalah *missio hominum* (orang percaya dan tidak percaya) dalam pelayanan kepada tujuan *missio Dei*. Meskipun tidak dalam banyak kata, ia sendiri berkata tentang inkarnasi Yesus Kristus: “Dia mati untuk semua, sehingga mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk diri mereka sendiri, tetapi hanya untuk dia yang mati dan dibangkitkan demi mereka” (2 Kor 5:15). Dari sini dapat disimpulkan tanpa keraguan bahwa kisah rasul Paulus, sebagaimana dicatat dalam Alkitab, menunjukkan bahwa panggilan umat manusia adalah menjalani kehidupan yang mengungkapkan dan mencita-citakan *missio hominum* dalam arti *missio Dei*. Dengan kata lain, Paulus menjalani hidupnya dengan cara yang mendorong setiap manusia untuk menjalani hidup yang diilhami oleh *missio hominum*, dalam pelayanan yang taat kepada *missio Dei*.⁵⁹ Allah adalah Allah yang misionaris, hidup dalam persekutuan dengan Dia mengambil bentuk objektif dari partisipasi aktif orang percaya dalam komunitas yang berdamai dan mendamaikan.⁶⁰ Misi harus dilihat secara integratif dan holistik karena misi bukan hanya dipahami sebagaipenginjilan (keselamatan individu) dan pertumbuhan gereja, melainkan jugamisiadalah tanggung jawab setiap orang percaya.⁶¹ Komunikasi yang berkaitan dengan misiologi kemudian dijelaskan terdiri dari tiga dimensi — Tuhan dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia tentang Tuhan. *Missio Dei* sebagai tema besar Kitab Suci dan model agung Misi (Misi berasal dari Tuhan, Misi mengembalikan manusia kepada Tuhan, dan Misi memuliakan Tuhan) terus dilakukan. Selanjutnya, dicatat bahwa *missio Dei* berfokus pada komunitas, hasil penyelidikan menegaskan keabsahan *missio Dei* untuk membentuk model besar praktek misi sepanjang masa. Setelah itu definisi atau deskripsi Misi diajukan: Misi didasarkan pada Tritunggal Allah; Misi difokuskan pada Komunitas; dan Misi adalah Teologi yang beraksi dalam praksis Misiologi.⁶² *Missio Dei* juga berpusat kepada komunitas yang terus memuliakan Tuhan dan memperluas kerajaan-Nya dengan melakukan tanggung jawab mengajak orang lain untuk menerima pendamaian yang dari Allah. Ketika pemahaman dan pola pikir sudah memiliki pemahaman yang benar mengenai *missio Dei*, teruslah memiliki hati yang besar seperti hati-Nya yang sudah terlebih dahulu melayani orang percaya, sekarang lah saatnya tanggung jawab setiap orang percaya dalam kehidupan sehari-hari tertuju kepada tujuan *missio Dei*, yaitu menetapkan *Shalom*.

Implikasi *Missio Dei* terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya

Kematian Kristus di atas kayu Salib adalah atas dosa perbuatan manusia, sebagai orang percaya yang harga pendamaian telah diberikan, yaitu darah Kristus. Tetapi pendamaian itu menuntut orang percaya untuk memberikan respon, yaitu dengan percaya bahwa Kristus adalah pendamaian itu dan menyambut-Nya dalam hati sebagai Juruselamat. Jalan pendamaian telah terbuka dan diserahkan kepada semua orang percaya, khususnya hamba-hamba Tuhan untuk memberitakan misi pendamaian tersebut. Maka, sebagai orang percaya yang berkumpul dalam

⁵⁹ Thinane, “*Missio Dei* through complexity theory: Complexity to total salvation.”

⁶⁰ Wagner, “*Missio Dei*: Envisioning an Apostolic Reading of Scripture.”

⁶¹ Stevanus dan Yunianto, “Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini.”

⁶² Guder, “*Missio Dei*: Integrating Theological Formation for Apostolic Vocation: Presidential Address.”

gereja maupun suatu komunitas rohani, sebaiknya tidak hanya fokus kepada kegiatan-kegiatan ibadah, tetapi juga melakukan tugas pelayanan pendamaian dengan memberitakan *missio Dei* kepada setiap orang yang dilayani dan memusatkan pelayanan misi kepada gereja maupun suatu komunitas rohani, agar semua orang dapat mengalami pendamaian karya-Nya dan keselamatan yang telah disediakan-Nya. Keberanian melangkah dalam melakukan *missio Dei* adalah kunci keberhasilan dalam penginjilan. Keberanian melangkah adalah sebuah kekuatan yang sangat penting karena bagian orang percaya adalah melangkah, selanjutnya bagian Roh Kudus yang mengubah hati agar orang lain percaya kepada Yesus.⁶³ Sebab, jika orang percaya tidak berani untuk melangkah memberitakan *missio Dei*, maka semuanya akan sia-sia.

Missio Dei adalah tantangan serius bagi orang percaya karena seseorang tidak bisa menjadi pelayan rekonsiliasi Allah hanya dari atas kursi (memerintah).⁶⁴ Spiritualitas kerja Kristen dimengerti sebagai kualitas batin seorang Kristiani yang merefleksikan persekutuannya dengan Allah dalam melakukan setiap pekerjaan demi memuliakan nama-Nya.⁶⁵ Lakukanlah tanggung jawab *missio Dei* kepada setiap orang dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari yang dibagi menjadi tiga; Pertama, melakukan pekerjaan-Nya. Kedua, menyebarkan karya-Nya. Ketiga, mengajak rekonsiliasi dengan-Nya karena orang percaya telah lebih dulu menikmati pendamaian Allah dan anugerah-Nya yang sempurna.

Tabel 1. Unsur yang mengutus: Allah Bapa dan unsur yang di utus: Yesus Kristus.⁶⁶

Yesus/Allah	Manusia
	<p>τοῦ καταλλάξαντος ἡμᾶς ἑαυτῷ διὰ Ἰησοῦ χριστοῦ, Allah mendamaikan orang percaya kepada diri-Nya melalui Yesus Kristus (2 Kor 5:18)</p>
<p>θεὸς ἦν ἐν χριστῷ κόσμον καταλλάσσειν ἑαυτῷ, di dalam Kristus, Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya (2 Kor 5:19)</p>	
	<p>καταλλάγητε τῷ θεῷ, didamaikan dengan Allah (2 Kor 5:20)</p>

⁶³ Baskoro, "Prinsip-Prinsip Penginjilan yang Efektif Menurut Kisah Para Rasul 13:1-12 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini."

⁶⁴ Okure, "'The ministry of reconciliation' (2 Cor 5:14-21): Paul's key to the problem of 'the other' in Corinth.", 117.

⁶⁵ Hatta dan Lie, "Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen."

⁶⁶ Putranto, *Misi Kristen*.

KESIMPULAN

Missio Dei harus dilakukan sesuai dengan Alkitab dan segala bentuk pelayanan hanya tertuju kepada tujuan utama *missio Dei* yaitu keselamatan semua manusia, Allah telah lebih dulu mengutus dan menjadi bagian dari pengutusan tersebut. Orang percaya pasti memiliki tanggung jawab karena telah mengalami dan menikmati anugerah-Nya yang besar dengan pendamaian yang dilakukan oleh Allah melalui Kristus dalam 1 Korintus 5:18-20, sehingga tanggung jawab harus terus dilakukan oleh orang percaya dengan melakukan pekerjaan-Nya dalam segala aspek kehidupan (ay. 18), menyebarkan karya-Nya yang sempurna kepada banyak orang (ay. 19) dan mengajak orang yang belum percaya rekonsiliasi dengan-Nya (ay. 20), supaya tujuan dari *missio Dei* dapat terwujud, yaitu menetapkan *Shalom*. Sebagai *ambassador* Kristus, Paulus menunjukkan bahwa ia menjalankan tanggung jawab sebagai orang percaya. Hasil penelitian ini dapat memperbaharui perspektif orang percaya mengenai *missio Dei*, bahwa Allah telah lebih menunjukkan teladan melalui karya Yesus Kristus. Dengan demikian, sebagai gereja dan orang percaya yang merupakan agensi dari *missio Dei* harus memikul tanggung jawab ini dengan memberitakan kabar baik di mana pun, kapan pun, kepada siapa pun dan dalam kondisi apa pun supaya orang lain mengalami pendamaian dari Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, William. *The Logic of Evangelism*. Eugene: Pickwick Publications, 2019.
- Ashley, Evelyn Alice. "Paul's Paradigm for Ministry in 2 Corinthians: Christ's Death and Resurrection." Murdoch University, 2006.
- Balz, Horst, dan Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Penginjilan yang Efektif Menurut Kisah Para Rasul 13:1-12 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (31 Desember 2022): 110–22. <https://doi.org/10.51591/PREDICAVERBUM.V2I2.42>.
- Baskoro, Paulus Kunto, dan Suhadi. "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil yang Efektif Menurut Injil Matius dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (17 Maret 2022): 433–49. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V4I2.191>.
- Best, Ernest. *Second Corinthians*. Disunting oleh James Luther Mays. Louisville: John Knox Press, 2012.
- Bosch, David J. *Transforming Mission Paradigm shifts in Theology of Mission*. New York: Orbit Books, 1991.
- Chalamet, Christophe. "Reconciliation: Divine and Human." *The Ecumenical Review* 73, no. 3 (1 Juli 2021): 375–87. <https://doi.org/10.1111/EREV.12612>.
- Collins, Raymond F. *Second Corinthians*. Michigan: Baker Academic, 2013.
- Constable, Thomas L. "2 Corinthians," 2021.

- Engelsviken, Tormod. "Missio dei: The understanding and misunderstanding of a theological concept in european churches and missiology." *International Review of Mission* 92, no. 367 (2003): 481–97. <https://doi.org/10.1111/J.1758-6631.2003.TB00424.X>.
- . "Reconciliation and Mission." *International Review of Mission* 109, no. 2 (1 November 2020): 163–79. <https://doi.org/10.1111/IROM.12326>.
- Flett, John G. "Missio Dei: A Trinitarian Envisioning of a Non-Trinitarian Theme." *Missiology: An International Review* 37, no. 1 (1 Januari 2009): 5–18. <https://doi.org/10.1177/009182960903700102>.
- Guder, Darrell. "Missio Dei: Integrating Theological Formation for Apostolic Vocation: Presidential Address." *Missiology: An International Review* 37, no. 1 (1 Januari 2009): 63–74. <https://doi.org/10.1177/009182960903700108>.
- Gultom, Junifrius. "Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (1 Desember 2013): 157–69.
- Hadianto, Goenawan Susanto. "Kingdom-Centered Mission In Indonesian Context." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 2, no. 2 (29 Oktober 2018): 1–14. <https://doi.org/10.37368/JA.V2I2.28>.
- Hatta, Ignatius Bambang Sukarno, dan Romi Lie. "Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (24 Juni 2022): 49–64. <https://doi.org/10.52104/HARVESTER.V7I1.90>.
- Hodge, Charles. *An Exposition of II Corinthians*. Albany: Books for The Ages, 1997.
- Hooker, Morna D. "On Becoming the Righteousness of God: Another Look at 2 Cor 5:21." *Novum Testamentum* 50, no. 4 (1 Januari 2008): 358–75. <https://doi.org/10.1163/156853608X318466>.
- Hughes, R.Kent. *2 Corinthians Power in Weakness*. Illinois: Crossway Books, 2006.
- Hulu, Bedali. "Dialog Interfaith sebagai Jembatan Penginjilan: Studi Komparasi Paul F. Knitter dan Harold A. Netland." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (30 Juni 2021): 27–39. <https://doi.org/10.47628/IJT.V3I1.51>.
- Hussman, Andrew J. "The Ministry of Hope, Love, and Peace An Exegetical Overview of 2 Corinthians 5." Dalam *Dakota-Montana District Pastors Conference*, disunting oleh Aaron Jensen, 1–36. Bozeman, MT: WLS Online Essay File, 2018.
- Josua, Rezky Alfero, Farel Yosua Sualang, dan Philipus Pada Sulistya. "Makna 'TUHAN Menyesal': Studi Komparasi dalam Kitab Yeremia 18:8; Yoel 2:13; Amos 7:3; dan Yunus 3:10." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (31 Desember 2022): 27–40. <https://doi.org/10.46817/HUPERETES.V4I1.128>.
- Keener, Craig S. *1–2 Corinthians*. Disunting oleh Ben Witherington III. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Konz, D. J. "The even Greater Commission: Relating the Great Commission to the missio Dei, and human agency to divine activity, in mission." *Missiology: An International Review* 46, no. 4 (4 Oktober 2018): 333–49. <https://doi.org/10.1177/0091829618794507>.

- Laing, Mark. "Missio Dei: Some Implications for the Church." *Missiology: An International Review* 37, no. 1 (1 Januari 2009): 89–99. <https://doi.org/10.1177/009182960903700110>.
- Lindung Adiatma, Daniel, Sigit Wijoyo, dan Sutrisno. "The Actualization of the Principles of Missionary Work According to 1 Corinthians 9:19-23." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (31 Juli 2022): 109–23. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V6I2.448>.
- Margareta, dan Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2 Juni 2023): 44–60. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.
- Mathers, Norm. "Reconciliation: 2 Corinthians 5:16-21." *SOR Faculty Publications and Presentations*, 2013. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Aris Munandar, Soelistyo Daniel Zacheus, dan Matius I Totok Dwikoryanto. "Kajian Teologis Konsep Pemberitaan Injil Berdasarkan 2 Korintus 5:18-21." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 101–9.
- Okure, Teresa. "'The ministry of reconciliation' (2 Cor 5:14-21): Paul's key to the problem of 'the other' in Corinth." *Mission Studies* 23, no. 1 (2006): 105–22. <https://doi.org/10.1163/157338306777890411>.
- Putranto, Bambang Eko. *Misi Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Santosa, Nur Budi. "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (1 Desember 2013): 126–37.
- Schuster, Jürgen. "Karl Hartenstein: Mission with a Focus on the End*." *Mission Studies* 19, no. 37 (Januari 2002): 53–79. <https://doi.org/10.1163/157338302X00053>.
- Sondopen, Dorce. "Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (31 Desember 2019): 95–105. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.
- Stevanus, Kalis. "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (30 Juni 2021): 105–15. <https://doi.org/10.47543/EFATA.V7I2.45>.
- Stevanus, Kalis, dan Yuniyanto. "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 55–67.
- Surwumwe, Emmanuel Solomon. "A contextual theological approach to New Testament interpretation: the relevance of 2 Corinthians 5: 18-21 to reconciliation in post-genocide Rwanda through." University Of KwaZulu Natal, 2007.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Trinitarian Missiology As An Effort to Establish Interfaith Dialogue and Relation in Indonesia." *International Conference on Christian and Inter Religious Studies* 2, no. 1 (13 Oktober 2020): 98–102.
- Taylor, Lynne. "Making Room for the Missio Dei in Missiological Research." *Mission Studies* 37, no. 1 (18 Mei 2020): 52–77. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341696>.

- Thinane, Jonas S. "Missio Dei through complexity theory: Complexity to total salvation." *In die Skriflig / In Luce Verbi* 56, no. 1 (10 Oktober 2022): 1–7. <https://doi.org/10.4102/IDS.V56I1.2871>.
- . "Missio hominum as commissioned by missio Dei." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (13 September 2022): 1–7. <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I1.7699>.
- Thomas, Norman E. *Teks-teks Klasik tentang Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Tomatala, Yakob. "Gereja Yang Visioner dan Misioner di Tengah Dunia yang Berubah." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (31 Desember 2020): 127–39. <https://doi.org/10.47628/IJT.V2I2.48>.
- Tuai, Ajan. "Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja yang Sehat." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (31 Desember 2020): 188–200. <https://doi.org/10.47628/IJT.V2I2.42>.
- Utey, Bob. *Surat-surat Paulus kepada Sebuah Gereja yang Bermasalah: I dan II Korintus*. Marshall, Texas: Bible Lessons International, 1997.
- Wagner, J. Ross. "Missio Dei: Envisioning an Apostolic Reading of Scripture." *Missiology: An International Review* 37, no. 1 (1 Januari 2009): 19–32. <https://doi.org/10.1177/009182960903700103>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, dan Fredy Simanjuntak. "Misi Transformatif dalam Potret Kemajemukan di Indonesia." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (Juli 2022): 1–11.
- Youn, Chul Ho. "Missio Dei Trinitatis and Missio Ecclesiae: A Public Theological Perspective." *International Review of Mission* 107, no. 1 (1 Juli 2018): 225–39. <https://doi.org/10.1111/IROM.12219>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (25 Maret 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (Januari 2020): 28–38.